

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan pasar modal mengalami peningkatan dari waktu ke waktu sehingga dibutuhkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan mudah dipahami. Salah satu sumber informasi penting dalam pasar modal terdapat pada laporan keuangan yang disediakan perusahaan terbuka. Laporan keuangan merupakan laporan yang memuat informasi terkait keuangan dalam suatu perusahaan untuk melihat bagaimana kinerja keuangan perusahaan dan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi para *stakeholders*. Laporan keuangan yang berkualitas akan mencerminkan manajemen perusahaan yang taat dan patuh terhadap ketentuan yang berlaku, yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Perusahaan membutuhkan pihak ketiga yang berkompoten dan independen untuk memeriksa laporannya agar dapat memenuhi SAK, pihak ketiga tersebut adalah akuntan publik (auditor).

Akuntan publik memiliki peran penting dalam memberikan jasa audit atas laporan keuangan perusahaan. Menurut Suciana & Setiawan (2018) auditor harus melakukan audit terhadap laporan keuangan sebelum diserahkan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berdasarkan POJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik menyatakan bahwa perusahaan terbuka wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan dilakukan selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat setelah tahun

buku berakhir. Oleh karena itu, laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor mengandung informasi yang berkualitas dan bebas dari salah saji material maupun kecurangan. Dengan adanya jaminan (*assurance*) dari auditor, diharapkan pengambilan keputusan akan semakin berkualitas (Arens dkk., 2016).

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan mendeteksi dan melaporkan salah saji material. Namun, jika dilihat dari sudut pandang pemakai laporan keuangan, kualitas audit ini akan tercapai apabila auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji material maupun kecurangan dalam laporan keuangan auditan (Harom 2012). Jadi dalam hal ini kualitas audit yang tinggi akan tercapai jika auditor dapat mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen.

Berdasarkan hasil survei *Report to The Nations* (2018) oleh Association of Certified Fraud (ACFE), 10% laporan keuangan untuk periode yang diperiksa mengalami kecurangan (Narsa dkk., 2023). Salah satu contohnya adalah kasus manipulasi pada laporan keuangan perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA) atau TPS Food, dimana perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang bergerak dibidang produksi *consumer goods*. Kasus ini bermula dari ditemukannya anak perusahaan PT TPS Food yaitu PT Indo Beras Unggul (IBU) mengepul beras petani bersubsidi untuk diproses dan dikemas ulang menjadi beras premium. Karena kejadian tersebut, saham AISA turun signifikan dan manajemen AISA melakukan praktik *window dressing* yakni melakukan *overstatement* piutang usaha sebesar Rp1,63 triliun, pendapatan sebesar Rp662 miliar, dan Rp392 miliar pada EBITDA entitas divisi makanan. Praktik tersebut menjadikan laporan keuangan AISA

menjadi cantik dan menarik investor untuk membeli saham tersebut. Pada tahun 2017, harga saham AISA mencapai angka Rp2.360/lembar saham. Lalu, semua kecurangan yang dilakukan AISA ini terkuak ketika pergantian manajemen, dimana manajemen yang baru meminta dilakukannya investigasi terkait laporan keuangan tahun 2017 dan menugaskan KAP *Ernest & Young* (EY) untuk melaksanakan audit investigasi. Hal ini dikarenakan AISA mengalami gagal bayar kewajiban bunga obligasi dan sukuk. Berdasarkan kasus tersebut, menunjukkan lalainya pihak auditor dalam mendeteksi tindak kecurangan dan rekayasa laporan keuangan AISA pada tahun 2017. Akibat dari hal tersebut, harga saham AISA turun drastis ke angka Rp168/lembar saham, dan laporan keuangan AISA yang *overstated* membuat pemakai laporan keuangan tidak menerima informasi secara *fair*, citra dan reputasi KAP serta perusahaan menurun dan menjadi buruk. Dengan adanya kasus ini menunjukkan bahwa masih terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh akuntan publik dan masih banyak perusahaan belum menyadari pentingnya kualitas audit dalam perusahaan, sehingga banyak perusahaan yang menghasilkan kualitas audit yang rendah. Kualitas audit yang rendah akan berpengaruh negatif pada citra KAP bersangkutan (Julianto dkk., 2016).

Dalam penelitian ini kualitas audit dihubungkan dengan audit *tenure*, afiliasi KAP, ukuran perusahaan, dan spesialisasi auditor. Faktor pertama yang dapat memengaruhi kualitas audit adalah Audit *tenure* yang didefinisikan sebagai masa perikatan audit antara auditor dengan klien terkait jasa audit yang sudah disepakati. Hubungan yang lama antara auditor dan klien dapat menggoyahkan sikap independensi seorang auditor. Hal ini mengakibatkan pembatasan pada angka

waktu perikatan audit, yakni dengan melakukan rotasi auditor yang dianggap dapat mengatasi permasalahan tersebut sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang baik. Pembatasan yang dilakukan ini bertujuan untuk meminimalisasi kemungkinan hubungan yang dekat antara auditor dan kliennya yang dapat menurunkan independensi auditor itu sendiri (Febriyanti & Mertha, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh (Astri dkk., 2018) penelitian oleh (Buchori & Budiantoro, 2019) dan penelitian oleh (Andriani dkk., 2020)) menyatakan audit *tenure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Nurintiati & Purwanto, 2017) yang mengatakan bahwa audit *tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit serta penelitian yang dilakukan oleh (Faisal, 2019) yang menyatakan bahwa audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor kedua yang dapat memengaruhi kualitas audit adalah afiliasi KAP, dimana terdapat kerjasama yang terjalin antara KAP lokal dengan KAP asing. KAP yang berafiliasi dengan KAP *big 4* akan memiliki hasil yang lebih baik karena telah mengikuti standar internasional dan memiliki pengalaman yang lebih banyak serta memiliki reputasi yang diyakini cenderung akan menghasilkan kualitas audit yang baik agar dapat mempertahankan reputasinya. Hal ini berdasarkan asumsi mengenai KAP besar (*big 4 accounting firm*) yang telah memiliki lebih banyak pengalaman serta jumlah dan beragam klien dibandingkan dengan KAP yang masih kecil sehingga dianggap dapat meningkatkan kualitas audit (Giri, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh (Astri dkk., 2018), (Faisal, 2019), dan penelitian oleh (Andriani dkk., 2020) menyatakan bahwa KAP yang berafiliasi dengan *big 4* memiliki

pengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurintiati & Purwanto (2017) yang menyatakan bahwa KAP yang berafiliasi dengan *big 4* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor ketiga yang dapat memengaruhi kualitas audit adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menjadi penentu besar atau kecilnya sebuah perusahaan, yang dapat diukur dengan menggunakan total aset, jumlah penjualan, dan sebagainya. Semakin besar sebuah ukuran perusahaan maka semakin meningkat pula *agency cost* yang terjadi. Hal ini dikarenakan perusahaan menggunakan jasa auditor untuk menghindari terjadinya *agency problem* antara pihak manajemen dengan pemegang saham (Hasanah & Putri, 2018) dengan tujuan agar jasa yang diberikan oleh auditor dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan menjaga reputasi dari perusahaan klien. Penelitian yang dilakukan oleh (Berikang dkk., 2018) serta (Buchori & Budiantoro, 2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Hal serupa juga diungkapkan dalam penelitian (Andriani dkk., 2020) yang mengatakan ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Faktor keempat yang dapat memengaruhi kualitas audit adalah spesialisasi auditor. Pengalaman dan pengetahuan auditor tentang industri merupakan salah satu kesatuan dari keahlian auditor. Menurut (Hogan & Jeter, 1999) menyatakan bahwa spesialisasi industri membuat auditor mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak spesialis. Namun, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pramaswaradana & Astika, 2017)

menunjukkan bahwa spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Udayanti & Ariyanto, 2017) dan (Suciana & Setiawan, 2018) menunjukkan bahwa spesialisasi auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dikarenakan auditor itu sendiri memiliki keahlian dan kemampuan yang lebih untuk mengetahui risiko, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk mendeteksi kecurangan dan salah saji yang dilakukan oleh manajemen.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang beberapa faktor yang memengaruhi kualitas audit itu sendiri menunjukkan bahwa terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk meneliti dan mengkaji kembali topik penelitian tersebut. Peneliti memadukan variabel independen yaitu, audit *tenure*, afiliasi KAP, ukuran perusahaan, dan spesialisasi auditor dengan kualitas audit sebagai variabel dependen. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Audit *Tenure*, Afiliasi KAP, Ukuran Perusahaan, dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2022”**. Fokus pada penelitian ini adalah kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Alasan memilih sektor manufaktur sebagai objek penelitian ini karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang beranekaragam dan memiliki skala besar jika dibandingkan dengan perusahaan lain (Suciana & Setiawan, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pengujiannya dapat dilakukan perbandingan antara satu perusahaan dengan perusahaan lain. Selain itu,

perusahaan manufaktur memiliki saham yang tahan terhadap krisis ekonomi serta produk yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur relatif tetap dibutuhkan, sehingga sangat kecil kemungkinan untuk rugi. Hal ini berkaitan dengan kualitas audit yang mana dengan meningkatnya kualitas dari pelaporan keuangan berdampak pada meningkatnya manfaat dan nilai dari laporan keuangan yang akan digunakan investor dalam perkiraan nilai harga saham untuk melakukan transaksi investasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah :

1. Apakah audit *tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit ?
2. Apakah afiliasi KAP berpengaruh terhadap kualitas audit ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit ?
4. Apakah spesialisasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian kali ini adalah untuk memberikan bukti empiris pengaruh audit *tenure*, afiliasi KAP, ukuran perusahaan, dan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian mengenai kualitas audit dan penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki fokus di pilar pengauditan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bukti empiris dari pengaruh audit *tenure*, afiliasi KAP, ukuran perusahaan, dan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit.

2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi para auditor agar dapat menyediakan jasa audit yang berkualitas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai peran dari afiliasi KAP dalam menghasilkan audit yang berkualitas.

1.5 Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini akan dirumuskan menjadi beberapa bab, dimana antara satu bab dengan bab lain akan saling berkaitan satu sama lain membentuk satu kesatuan yang utuh sehingga nantinya akan ditarik kesimpulan dari penelitian ini yang dapat berguna bagi para pembacanya. Sistematika pembahasan pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisikan landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka konseptual.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan objek penelitian, populasi penelitian, sampel dan teknik pengambilan sampel, variabel penelitian, operasionalisasi variabel, model penelitian, jenis data dan teknik pengumpulan data, dan metode analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai analisis yang dilakukan berupa objek penelitian, analisis statistik deskriptif, asumsi klasik, hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, implikasi, keterbatasan dan saran penelitian.

